

RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA DENGAN PENERAPAN PEMBIASAAN PENDIDIKAN ISLAM DI SD MUHAMMADIYAH SAPEN

Cit Dewi Yuliana¹, M. Ridwan²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[1citdewi5555@gmail.com](mailto:citdewi5555@gmail.com) [2ridwanm.1820@gmail.com](mailto:ridwanm.1820@gmail.com)

ABSTRACT

This research aims to explore the relevance of Ibn Sina's educational philosophy in the context of implementing the acculturation of Islamic education at Muhammadiyah Sapen Elementary School. The research method employed is a qualitative-descriptive involving a literature review of Ibn Sina's works related to educational principles. Additionally, direct observation and interviews with relevant stakeholders at Muhammadiyah Sapen Elementary School were conducted to comprehend the implementation of Islamic education acculturation. The findings indicate that Ibn Sina's educational philosophy significantly correlates with the application of Islamic education acculturation at Muhammadiyah Sapen Elementary School. Educational principles emphasized by Ibn Sina, such as developing the full potential of learners, emphasizing interactive teaching methods, and setting examples by educators, are consistently integrated into the efforts of Islamic education acculturation in the environment of Muhammadiyah Sapen Elementary School.

Keywords: Relevance, Ibn Sina's Educational Philosophy, Acculturation of Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam konteks penerapan pembiasaan pendidikan Islam di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Sapen. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi literatur terhadap karya-karya Ibnu Sina yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan, serta observasi langsung dan wawancara dengan pihak terkait di SD Muhammadiyah Sapen untuk memahami implementasi pembiasaan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina memiliki relevansi yang signifikan dengan penerapan pembiasaan pendidikan Islam di SD Muhammadiyah Sapen. Prinsip-prinsip pendidikan yang ditekankan oleh Ibnu Sina, seperti pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, penekanan pada metode pengajaran yang interaktif, dan pemberian contoh (teladan) oleh pendidik, secara konsisten diadopsi dalam upaya pembiasaan pendidikan Islam di lingkungan di SD Muhammadiyah Sapen.

Kata Kunci: Relevansi, Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina, Pembiasaan Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memegang peran krusial dalam pembentukan

karakter dan moral anak-anak.

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama dalam membentuk karakter

siswa sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penerapan pendekatan pendidikan Islam perlu diperkuat untuk mendukung pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, cita-cita dan tujuan utama adalah menyempurnakan manusia agar memiliki akhlak yang baik dan pengetahuan yang luas. Idealnya, pendidikan Islam mengupayakan untuk menciptakan kesatuan antara moralitas yang luhur dan wawasan yang mendalam dalam diri individu. Penanaman nilai-nilai moral yang terdapat dalam pendidikan Islam merupakan benteng pertahanan yang dibangun agar terhindar dari kontaminasi pengaruh negatif globalisasi. Namun yang terpenting ialah bagaimana nilai-nilai yang telah diajarkan itu dapat dihayati dan dijadikan sebagai senjata untuk memerangi kemiskinan sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupan didunia.

Konsep pendidikan Islam saat ini tentu tidak terlepas dari konsep pendidikan Islam pada zaman dahulu. Jika menoleh kembali ke sejarah ada banyak cendekiawan- cendekiawan yang memiliki kedalaman ilmu

pengetahuan dan filsafat. Sejak masa klasik hingga zaman modern seperti sekarang ini, banyak pakar dan ulama Islam yang berbakat dalam bidang pendidikan dan pemikiran-pemikirannya dijadikan rujukan serta sumber dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan saat ini. Salah satu diantara ulama dan cendekiawan tersebut yakni Ibnu Sina. Pembiasaan pendidikan Islam, sebagai suatu pendekatan yang menekankan pembentukan kebiasaan dan karakter sejak dini, menjadi relevan dan strategis dalam menyiapkan generasi yang kokoh secara moral dan spiritual. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembiasaan pendidikan Islam, pemahaman mendalam terhadap pemikiran Ibnu Sina dapat memberikan dasar filosofis yang kokoh dan terarah.

Ibnu Sina adalah seorang cendekiawan Muslim abad pertengahan yang memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk pendidikan. Pemikirannya yang holistik, yang melibatkan aspek-aspek fisik, intelektual, dan spiritual, dapat memberikan inspirasi dan panduan yang berharga dalam

mengembangkan pendidikan Islam yang komprehensif. Selain berbakat dalam ilmu kedokteran, Ibnu Sina juga dikenal sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam yang amat *briliant*. Konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina menarik untuk dibahas dan dikaji lebih dalam meskipun sudah banyak dikaji oleh para pakar.

Menurut Ibnu Sina, tujuan utama pendidikan adalah mengarahkan perkembangan menyeluruh individu menuju kesempurnaan, melibatkan aspek fisik, intelektual, dan moral. Selain itu, tujuan pendidikan juga mengarah pada persiapan individu agar mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat melalui pekerjaan atau keahlian yang dipilih sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya. (Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, 2011) Ibnu Sina memandang bahwa pendidikan dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu pendidikan di rumah dan pendidikan di sekolah (maktab), yang keduanya saling melengkapi. Pada tahap awal pendidikan, fokusnya adalah memperkuat keimanan, membentuk karakter yang baik, menjaga kesehatan, mengatasi buta aksara,

mengajarkan dasar-dasar berpikir yang benar, dan mempelajari keterampilan kerajinan. (Rohman, 2013)

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan memuat kajian tentang bentuk pemikiran pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dan apakah pemikiran pendidikan Ibnu Sina memiliki relevansi dengan penerapan pembiasaan pendidikan Islam di SD Muhammadiyah Sapen.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendalami pemahaman dan relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dengan penerapan pembiasaan pendidikan Islam di SD Muhammadiyah Sapen dengan pendekatan studi literatur terhadap karya-karya Ibnu Sina yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan. serta

Adapun teknik pengumpulan data yaitu berupa observasi langsung dan wawancara dengan pihak terkait di SD Muhammadiyah Sapen untuk memahami implementasi pembiasaan pendidikan Islam. Hasil dari wawancara ini selanjutnya akan dilakukan analisis data sehingga

dapat dijadikan sebagai kesimpulan penelitian yang dilakukan.

Berkaitan dengan itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Miles dan Huberman, yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Annisa & Mailani, n.d.)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Biografi Ibnu Sina

Ibnu sina memiliki nama lengkap Ali al-Husein bin Abdullah al-Hasan bin Ali bin Sina. Lahir pada bulan safar tahun 370 H atau pada bulan Agustus-September tahun 980 M di Desa Afsyanah, dekat dengan Bukhara, kawasan Asia Tengah, saat ini tempat tersebut dikenal dengan Uzbekistan.

Ibu dari Ibnu Sina berasal dari afsyanah, tempat ini pula merupakan tempat kelahiran Ibnu Sina. Desa afsyanah merupakan kota kecil yang dekat dengan kota kharmaitan yang berada di kabupaten Balkh yang merupakan bagian dari provinsi Bukhara. Ayah ibnu sina berasal dari Balkh yakni sebuah kota yang dikenal sebagai Bakhtra di kalangan orang-orang Yunani. (Mahdany, 2023)

Sejak kecil ibnu sina sudah menunjukkan kepandaian yang luar biasa. Pada usia lima tahun, beliau

telah belajar menghafal al-quran. Selain itu, ibnu sina juga memepelajari ilmu-ilmu agama. Sewaktu berumur lima tahun ibnu sina mulai dididik oleh seorang guru yang datang kerumah untuk mengajarkan kitab suci al-quran dan ilmu sastra (bahasa) untuk memahami ilmu al-quran tersebut. (Rahman & Safi', 2023)

Nama ibnu sina semakin populer tatkala beliau mampu menyembuhkan penyakit sultan Bukhara, Nuh Ibnu Manshur, saat itu Ibnu Sina masih berusia tujuh belas tahun. sebagai penghargaan, sang sultan meminta ibnu sina untuk menetap di istana, namun beliau meolaknya dengan halus. Sebagai imbalan, beliau hanya meminta izin untuk menggunakan perpustakaan kesultanan yang kuno dan antik. Tujuannya tidak lain ialah untuk memperdalam dan memperluas keilmuannya. Kemampuan Ibnu Sina yang cepat menyerap berbagai ilmu pengetahuan membuatnya menguasai berbagai materi keilmuan dari perpustakaan kesultanan pada usianya yang menginjak dua puluh satu tahun. (Rasyid, 2019)

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina

A. Tujuan Pendidikan

Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan memiliki tiga kapasitas, yang semuanya mengatur. Pertama, memutuskan arah dari interaksi instruktif. Kedua tujuan menentukan arah yang direncanakan serta memberikan perbaikan. Ketiga, tujuannya adalah penghargaan, dan jika dianggap penting, dan kapan pun diinginkan, pasti akan mendorong siswa untuk menggunakan energi yang diharapkan untuk mencapainya. Tujuan memiliki maksud untuk menjadi dasar dalam menjalani interaksi instruktif. (Astuti Budi Handayani, 2019) Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah pendidikan harus ditujukan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki seseorang, khususnya peningkatan fisik, ilmiah dan karakter.

Secara eksplisit mengenai tujuan pendidikan untuk membina individu dengan karakter yang mulia, Ibnu Sina juga mengungkapkan bahwa proporsi karakter mulia digambarkan secara luas yang mencakup semua bagian dari keberadaan manusia. Bagian dari kehidupan yang merupakan prasyarat untuk pengakuan individu dengan karakter mulia menggabungkan sudut

pandang individu, sosial dan mendalam. Masing-masing dari ketiganya harus bekerja dengan cara yang esensial dan menjangkau jauh. Penataan akhlak mulia juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan (sa'adah). (Ansari & Qomarudin, 2021)

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina, yaitu :

- a) Diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang menuju perkembangan yang sempurna baik perkembangan fisik, intelektual maupun budi pekerti.
- b) Diarahkan pada upaya dalam rangka mempersiapkan seseorang agar dapat hidup bersama-sama di masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya disesuaikan dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan tujuan pendidikan yang bersifat jasmani yang tidak boleh ditinggalkan yaitu pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, tidur, maka, minum, dan menjaga kebersihan. Dengan pendidikan jasmani diharapkan terbinanya pertumbuhan fisik siswa serta cerdas otaknya. Melalui pendidikan budi

pekerti anak diharapkan membiasakan diri berlaku sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Adapun pendidikan kesenian diharapkan seorang anak dapat mempertajam perasaannya dan meningkatkan daya khayalnya. Kemudian Ibnu Sina mengemukakan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan, yang artinya mencetak tenaga pekerja yang profesional. (Solihin, 2014)

B. Kurikulum

Menurut Ibnu Sina, suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada subjek didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara yang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. (Putra, 2015) Sejalan dengan itu, Ibnu Sina membagi tingkatan materi yang harus yang dilalui oleh seorang peserta didik berdasarkan tahap perkembangan dan usia pertumbuhan anak.

Ibnu Sina membagi tingkatan materi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian yakni :

1) Usia 3 sampai 5 tahun

Pada usia ini, menurut Ibnu Sina perlu diberikan pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Menurut

ibnu sina ketentuan dalam berolahraga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya. Ibnu sina juga mengklasifikasikan olahraga mana saja yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta harus dengan keahlian, dan mana saja jenis olahraga yang tergolong, mudah, ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sebagainya. (Sormin et al., 2020)

2) Usia 6 sampai 14 tahun

Untuk anak usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina pelajaran yang diberikan mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-qur'an, pelajaran agama, pelajaran syair, dan pelajaran olahraga. Menurut Ibnu Sina belajar membaca dan menghafal al-qur'an perlu dilakukan guna mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat al-qur'an dan untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari ilmu agama seperti fiqih, tafsir, tauhid serta pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya berasal dari al-qur'an.

3) Usia 14 keatas

Pada usia ini pelajaran diberikan sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Ibnu Sina menganjurkan kepada peserta didik agar memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya sehingga dapat dikembangkan menjadi keahlian dibidang tersebut. Diantara mata pelajaran tersebut Ibnu Sina membaginya menjadi dua yakni mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Mata pelajaran yang bersifat teoritis meliputi ilmu tabi'i, ilmu matematika, dan ilmu ketuhanan. Sedangkan mata pelajaran yang bersifat praktis terdiri dari ilmu akhlak, ilmu berumah tangga, serta ilmu politik. (Irfandi Rahman & Shofiyah, 2019)

C. Metode Pendidikan

Dalam pembelajaran, penggunaan metode merupakan suatu hal yang penting guna mencapai tujuan pendidikan. Ibnu Sina memandang bahwa penggunaan metode pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran agar tidak kehilangan relevansinya. (Kurniawan & Mahrus, 2011) Adapun metode pendidikan yang

dikemukakan oleh Ibnu Sina yakni terdiri dari 7 metode diantaranya metode talqin, metode demonstrasi, metode pembiasaan dan teladan, metode diskusi, metode magang, dan metode penugasan, serta metode targhib dan tarhib.

a) Metode talqin

Metode talqin relevan digunakan untuk mengajarkan mata pelajaran al-qur'an. Metode ini dimulai dengan cara memperdengarkan bacaan al-qur'an sedikit demi sedikit kepada peserta didik, untuk kemudian didengarkan dengan seksama dan ulangi secara perlahan-lahan oleh peserta didik hingga mampu dihafalkan.

Menurut Ibnu Sina, metode talqin dapat juga diterapkan melalui bimbingan antar siswa. seorang guru meminta bantuan kepada murid yang telah ahli untuk membimbing teman-temannya yang masih tertinggal. (Hambali, 2020) Dewasa ini, metode ini dikenal juga dengan sebutan metode tutor sebaya, murid diminta oleh guru untuk

menjadi tutor bagi temannya yang lain yang memiliki kemampuan yang rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa metode talqin ini sejatinya telah melampaui zaman.

b) Metode demonstrasi

Menurut Ibnu Sina metode demonstrasi ini digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti ketika ingin mengajar menulis. (Solihin, 2014) Penggunaan metode ini dimulai dari guru mendemonstrasikan tulisan huruf hijaiyah kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan atau mencontohkan bagaimana bunyi huruf hijaiyah sesuai dengan makhrjanya untuk selanjutnya mendemonstrasikan bagaimana cara menulis huruf hijaiyah tersebut.

c) Metode pembiasaan dan teladan

Metode ini, menurut Ibnu Sina merupakan salah satu metode yang paling efektif digunakan terlebih untuk

mengajarkan mata pelajaran akhlak. Ia mengakui bahwa adanya pengaruh “mengikuti dan meniru” contoh tauladan yang baik dalam proses pendidikan dikalangan peserta didik usia dini terhadap kehidupan mereka, sebab setiap anak secara alamiyah memiliki kecenderungan untuk meniru semua yang mereka lihat dan rasakan serta apa yang mereka dengarkan.

d) Metode diskusi

Metode ini dapat dilakukan dengan cara penyajian materi pelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan berupa pertanyaan yang bersifat problematis yang menarik dibahas dan dipecahkan bersama-sama.

e) Metode magang

Menurut Ibnu Sina metode ini akan memiliki manfaat ganda apabila menggabungkan antara teori yang telah dipelajari dikelas lalu kemudian mempraktekannya dalam

kehidupan. Seperti dalam mempelajari ilmu kedokteran, Ibnu Sina menganjurkan agar menggabungkan antara teori dan praktek, jika satu hari digunakan untuk mempelajari teori di kelas maka hari berikutnya digunakan untuk mempraktekkan teori yang telah dipelajari tersebut di rumah sakit atau balai kesehatan.

f) Metode penugasan

Metode ini pernah dilakukan oleh Ibnu Sina dengan menyusun sejumlah modul dan naskah pembelajaran kemudian disampaikan kepada murid-muridnya untuk dipelajari. Cara ini dilakukan antara lain kepada salah seorang muridnya yang bernama Abu ar-Raihan al-Biruni.

g) Metode targhib dan tarhib

Saat ini, metode targhib dan tarhib lebih dikenal dengan sebutan reward dan punishment. Reward memiliki arti ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bersifat positif sehingga

dapat menjadi salah satu motivasi yang baik bagi peserta didik. Menurut Ibnu Sina kadangkala memberikan dorongan, pujian, dan sebagainya sesuai dengan keadaan lebih berpengaruh dan lebih dapat mewujudkan tujuan dari pada memberikan hukuman. Namun kadangkala pemberian hukuman (tarhib) perlu dilakukan. Ibnu Sina berpendapat jika terpaksa melakukan atau memberikan hukuman kepada peserta didik, hendaknya memberikan peringatan terlebih dahulu

Berdasarkan beberapa metode yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa Ibnu Sina memberikan perhatian khusus terhadap dunia pendidikan. Paling tidak terdapat empat karakteristik metode pendidikan yang ditawarkan Ibnu Sina yakni : pertama, pemilihan dan penerapan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran. Kedua, penerapan metode harus memperhatikan psikologis termasuk minat dan bakat peserta didik. Ketiga, metode yang digunakan fleksibel artinya dapat disesuaikan dengan

kondisi dan kebutuhan peserta didik. Keempat, ketepatan dalam memilih dan menerapkan metode menentukan keberhasilan pembelajaran.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina Dengan Penerapan Pembiasaan Pendidikan Islam Di Sd Muhammadiyah Sapen

Pendidikan islam hendaknya mulai diajarkan sejak usia dini. Sebagaimana konsep pemikiran Ibnu Sina bahwa pendidikan sudah harus diberikan pada anak usia dini dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak baik dari segi usia maupun tingkat kematangan psikologiya.

Secara ringkas, Ibnu Sina menginginkan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan agamis dan rasional. Seorang individu harus memiliki pengetahuan keagamaan dan kapasitas intelektual sehingga tidak ada pertentangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. selain itu, pelaksanaan pendidikan dilakukan secara berjenjang.

Sejalan dengan itu, pemikiran Ibnu Sina mengenai konsep metode pendidikan juga memiliki relevansi dengan penggunaan metode pendidikan islam masa kini. Hal

tersebut dapat dilihat dari realitas pembelajaran yang ada pada berbagai lembaga pendidikan yang mana seringkali menggunakan metode pendidikan seperti yang ditawarkan oleh Ibnu Sina. Seperti pada SD Muhammadiyah Sapen yang telah menerapkan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber yaitu Ali Usman, M.Pd (Usman, 2023) didapat bahwa di SD Muhammadiyah Sapen pada dasarnya penanaman konsep, pemahaman dan pembiasaan keterampilan merupakan hal yang pokok yang sangat diperhatikan dan diterapkan. Penanaman terhadap konsep yang jelas menurut narasumber akan berdampak pada pemaknaan materi ajar.

Narasumber mengatakan bahwa metode talqin dan demonstrasi lebih dominan digunakan dalam pembinaan keterampilan dalam pembelajaran termasuk dalam melatih membaca al-quran. Penggunaan metode ini diawali dengan memberikan contoh tentang cara membaca al-quran yang baik dan benar. Kemudian untuk pelajaran menulis huruf arab juga menggunakan metode yang sama. Namun hal ini

menurut narasumber perlu dilakukan secara berulang-ulang mengingat usia peserta didik yang masih dalam usia anak-anak (SD). Lebih lanjut, narasumber mengatakan bahwa penggunaan metode ini disesuaikan dengan tingkatan pelajaran siswa. Pada kelas satu misalnya pembelajaran al-quran hanya berupa pengenalan terhadap huruf-huruf *hijaiyyah*, pengenalan tersebut dilakukan secara terus menerus baik dari cara membaca setiap huruf, kemudian *harakatnya* (tanda baca), dan bagaimana penyebutan setiap huruf dengan *makharijul* yang baik. Pada tingkatan selanjutnya sudah mulai diperkenalkan dengan huruf sambung mulai bentuk dan cara menyambung huruf hijaiyah ketika berada diawal, ditengah maupun diakhir sambungannya. Selanjutnya pada kelas tiga masuk pada tahap penulisan bahasa arab sederhana, seperti tulisan-tulisan asmaul husna. Kegiatan tersebut terus berlanjut sampai pada puncaknya yakni kelas enam.

Menurut narasumber penerapan pembiasaan karakter di SD Muhammadiyah Sapan ditekankan pada beberapa ranah seperti kedisiplinan. Kedisiplinan disini

tercermin dari hal yang paling dasar yakni disiplin waktu masuk baik untuk guru, staf dan terutama bagi peserta didik. Selanjutnya pada ranah afektif berupa penanaman pembiasaan adab-adab berperilaku sehari-sehari. Pembiasaan ini dimulai dengan penanaman pembiasaan adab-adab beribadah seperti adab berwudhu, kemudian adab ketika akan masuk masjid diingatkan untuk melangkah dengan kaki kanan. Kemudian penanaman pembiasaan agar tidak makan dan minum sambil berdiri. Selanjutnya ialah penanaman pembiasaan terhadap sopan santun, pada pembelajaran kemuhammadiyah kelas dua terdapat pembelajaran tentang bagaimana adab terhadap kedua orang tua, adab terhadap guru dan sebagainya. Selain menjadi role model, penanaman pembiasaan ini seringkali diulang-ulang oleh guru dengan cara diingatkan melalui lisan agar kebiasaan tersebut dapat melekat dalam ingatan.

Kemudian untuk punishment dan reward dapat dilihat apabila peserta didik berhasil melakukan tugas sesuai yang diarahkan oleh guru maka akan mendapat bintang sebagai bentuk apresiasi terhadap setiap pencapaian

yang diraih oleh peserta didik. Bentuk punishment dilakukan dalam rangka menanamkan kebiasaan baik kepada peserta didik yakni dengan mengulang membaca al-quran atau murjaah materi pembelajaran.

Ekstrakurikuler yang terdapat di SD Muhammadiyah Sopen dalam bidang olahraga yakni sepakbola, sepak takraw, bola volley, renang, badminton, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk ekstrakurikuler pada bidang kesenian yakni mencakup alat musik gitar, biola, karawitan, tari, dan lain sebagainya. Tujuan adanya ekstrakurikuler ini ialah sebagai wadah untuk mengembangkan bakat peserta didik dengan harapan berkat bakatnya tersebut akan menjadi peluang bagi terciptanya peluang kerja dimasa depan.

Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti uraikan diatas maka dapat dilihat bahwa pemikiran pendidikan islam oleh Ibnu Sina memiliki kaitan atau relevansi dengan penerapan pembiasaan pendidikan islam di SD Muhammadiyah Sopen. Uraian selanjutnya akan dijabarkan dengan poin-poin sebagai berikut :

1. Pertama ialah tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina yakni diarahkan kepada

pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang menuju perkembangan yang sempurna baik perkembangan fisik, intelektual maupun budi pekerti. Dalam hal ini tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina sejalan atau relevan dengan penerapan pembiasaan yang terdapat di SD Muhammadiyah Sopen, dimana dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk insan yang memiliki budi pekerti yang terpuji, sikap yang sopan dan santun, kemudian dengan adanya pemberdayaan terhadap potensi siswa dengan menyediakan wadah berupa program ekstrakurikuler lainnya merupakan usaha sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina.

2. Kemudian pada kurikulum, Dalam hal ini juga pendidikan islam yang dikemukakan oleh Ibnu Sina dengan pendidikan islam pada SD Muhammadiyah Sopen memiliki relevansi. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber bahwa dalam

pelaksanaannya, pendidikan di SD Muhammadiyah Sapen lebih mengedepankan pembelajaran al-quran dan adab beribadah serta berperilaku. Umumnya usia anak saat menginjak kelas 1 SD adalah antara 6 atau 7 tahun, maka hal ini sesuai dengan teori pendidikan islam menurut Ibnu Sina yang mengatakan bahwa pendidikan anak usia tersebut mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-quran, pelajaran agama, pelajaran syair, dan pelajaran olahraga.

3. Adapun penanaman pembiasaan pendidikan islam di SD Muhammadiyah Sapen menggunakan berbagai macam metode pendidikan diantaranya metode demonstrasi, metode talqin, metode targhib dan tarhib, serta metode pembiasaan dan teladan.

Jika konsep metode pembelajaran dikaitkan dengan pembelajaran masa kini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep metode pembelajaran menurut Ibnu Sina memiliki relevansi dengan penggunaan metode pembelajaran masa kini. Artinya konsep metode pembelajaran oleh Ibnu Sina mampu

memenuhi tuntutan zaman saat ini sehingga masih tepat untuk digunakan sebagai penunjang tercapai tujuan pembelajaran. Ibnu Sina memang memahami konsep pendidikan secara teoritis maupun praktis sehingga pemikirannya tidak hanya berlaku pada masanya namun dapat melampaui masa tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina memiliki relevansi yang kuat dengan penerapan pembiasaan pendidikan Islam di SD Muhammadiyah Sapen. Ibnu Sina menekankan pendekatan holistik dalam pendidikan, yang mencakup aspek akademik, keagamaan, dan keseimbangan fisik. SD Muhammadiyah Sapen, dengan mengadopsi pendekatan ini, mampu memberikan landasan pendidikan yang menyeluruh, mencakup nilai-nilai Islam, pembelajaran akademik, dan kegiatan olahraga. Dengan demikian, sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang, mencerminkan pemikiran Ibnu Sina tentang insan kamil yang berkembang secara menyeluruh dan

seimbang. Relevansi ini menciptakan sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak siswa yang berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki moralitas Islam dan kesehatan fisik yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, I. S., & Mailani, E. (n.d.).

Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800 Medan Area.

Ansari (last), & Qomarudin, A. (2021).

Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah,. Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, Volume 3, Nomor 2.

Astuti Budi Handayani. (2019).

Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam di Era Milenial. Jurnal: Ta'dibuna.

Hambali, H. A. N. (2020). Pendidikan

Karakter Perspektif Ibnu Sina.

Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu

Pendidikan, 7(1), 737–748.

[https://doi.org/10.32505/ikhtiba](https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.612)

[r.v7i1.612](https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.612)

Irfandi Rahman, M., & Shofiyah, N.

(2019). Relevansi Pemikiran

Pendidikan Ibnu Sina Pada

Pendidikan Masa Kini. Jurnal

Tarbawiy: Indonesian Journal

Of Islamic Education, 6(2).

Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011).

Jejak Pemikiran Tokoh

Pendidikan Islam. Ar-Ruzz

Media.

Mahdany, D. (2023). Pendidikan Islam

Kontemporer Perspektif Ibnu

Sina dan Zakiah Darajat. 2(1).

Putra, A. T. A. (2015). Pemikiran

Filosofis Pendidikan Ibnu Sina.

Jurnal Literasi, Vol. VI, No. 2.

Rahman, H., & Safi', I. (2023).

Relevansi Konsep Pendidikan

Islam Persepektif Ibnu Sina

- Dan Al-Ghazali Terhadap Metode Pembelajaran Di Abad 2. 8.
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru. Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, 18(1), 779–790.
<https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>
- Rohman, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 8(2), 279–300.
<https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>
- Solihin. (2014a). Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Ibnu Sina. Jurnal Aksioma Ad-Diniyah, Vol. 2, No. 2.
- Solihin,. (2014b). Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Ibnu Sina,. Jurnal Aksioma Ad-Diniyah, Vol. 2(No. 2).
- Sormin, D., Rahmayanti, M., Pasaribu, M., & Aslamiyah, R. (2020). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. 5(1).
- Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus. (2011). Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Ar-Ruzz Media.
- Usman, A. (2023). Wawancara dengan narasumber.